

## IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PERMAINAN ANSAMBEL DALAM BENTUK ORKES SULING BAMBU DI SMA NEGERI SASITAMEAN KABUPATEN MALAKA

Yohanis Devriezen Amasanan

[opatdave@gmail.com](mailto:opatdave@gmail.com)

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

### Abstrak

---

Di era perkembangan global dan eksistensi media digital yang semakin canggih membuat keberadaan suling bambu sebagai alat musik tradisional mulai meredup dan dianggap kuno, sehingga sulit bersanding dengan kesenian modern. Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai penerapan prinsip ansambel dalam penyajian orkes suling bambu di SMA Negeri Sasitamean, Kabupaten Malaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis prinsip ansambel berkaitan dengan penerapannya dalam orkes suling bambu. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Tindakan lapangan. Hasil penelitian ditemukan bahwa prinsip bermain ansambel yang pertama adalah prinsip keseimbangan, dalam hal ini keseimbangan pembagian alat musik, serta prinsip kerjasama yang sangat menentukan keberhasilan penyajian orkes musik suling bambu. Musik suling bambu di Kabupaten Malaka diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok, yakni suling kecil/ suling lagu, suling terompet dan suling bass. Proses penerapan prinsip ansambel dalam penyajian orkes suling bambu dilakukan dengan menggunakan metode drill diawali terlebih dahulu dengan pembagian suling bambu secara seimbang dan pengenalan alat musik suling bambu, selanjutnya latihan menggunakan etude yang telah disiapkan serta pengaplikasian ke dalam model lagu daerah Malaka. Tahap akhir yakni evaluasi serta dokumentasi sebagai langkah awal pelestarian kesenian daerah.

**Kata Kunci:** Prinsip Ansambel, Orkes, Suling Bambu, Musik Tradisional, Kabupaten Malaka.

## **PENDAHULUAN**

Musik merupakan salah satu bentuk aplikatif dari komunikasi. Musik menjadi media untuk mengaktualisasikan ide atau pengalaman seseorang maupun sekelompok orang. Musik bisa membangkitkan semangat hidup, juga dapat mengkontribusikan ide-ide yang dapat digunakan hal-hal yang belum pernah ada menjadi ada seperti halnya menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada.

Musik juga dapat dikatakan sebagai cerminan kebudayaan suatu daerah, suatu bangsa ataupun suatu zaman. Sebuah masyarakat tentu menggunakan musik sebagai pengiring dalam acara-acara tertentu. Ekspresi musik selalu diapresiasi dan diadaptasikan oleh pemain musik melalui berbagai instrumen. Unsur-unsur musik yang dirangkai dan dimainkan dengan berbagai instrumen juga dapat mewakili identitas atau etnik tertentu. Artinya, alur ritme, melodi, harmoni dan pemanfaatan instrumen minimal dapat menggambarkan perbedaan berbagai corak ragam kebudayaan manusia.

Salah satu kekayaan jenis alat musik di Indonesia yang cukup dikenal adalah alat musik yang tergolong dalam aerophone. Alat musik jenis ini hampir di seluruh daerah Indonesia. Secara umum alat musik tiup yang terbuat dari bambu ini disebut suling. Salah satu alat musik yang hidup dan berkembang di kecamatan Sasitamean, kabupaten Malaka adalah alat musik suling bambu.

Musik suling bambu merupakan hasil dari kreasi individu dalam kebudayaan masyarakat tertentu yang ada sejak berabad-abad lamanya. Keanekaragaman kultur yang ada di Indonesia dalam wujud suku, ras, adat istiadat, bahasa, mata pencaharian, dan sistem kemasyarakatan menyebabkan kreasi suling bambu pun berbeda-beda dari segi organologis, sistem tangga nada hingga teknik permainan. Suling bambu merupakan salah satu alat musik tradisional yang dibunyikan dengan cara ditiup. Dewasa ini, suling sudah menjadialat musik yang lazim karena permainannya yang ralatif mudah, proses pembuatan yang dianggap gampang dan harga yang ralatif murah.

Di Sasitamean dikenal empat jenis suling bambu, antara lain Suling Sopran (suling lagu), Suling Besar (suling alto) Suling Trompet dan Suling Bass dengan aneka bentuknya. Sebagaimana namanya, alat musik suling bambu ini terbuat dari bahan dasar bambu. Hanya ada dua jenis bambu yang dipakai untuk membuat suling bambu ini, yaitu peut(petu) dan pneon(a). Peut adalah jenis bambu yang dipakai untuk membuat suling bass, sedangkan bambu Pneon adalah jenis bambu yang dipakai untuk membuat suling trompet dan suling lagu. Dalam perkembangannya, bambu jenis peut (petu) diganti dengan bambu jenis tabu. Alasan praktisnya, bambu jenis tabu dianggap lebih ringan dibanding peut.

Generasi muda selalu menjadi tolak ukur utama untuk mengawal transformasi besar bangsa menuju perbaikan yang lebih baik. Hal demikian mengerucut juga pada aspek kebudayaan yang hidup dan mengitari eksistensinya. Dalam arti tingkat minat dan ketertarikan serta budaya kepedulian generasi muda terhadap kesenian daerah patut dikembangkan. Ada kendala tersendiri ketika berbicara tentang musik dan kebudayaan daerah di tengah arus perkembangan musik dan kebudayaan modern. Karena bukan hal aneh lagi kalau generasi muda dewasa ini lebih berkiblat pada kemajuan modern dengan skala kemasan mutakhir yang lebih mengundang perhatian.

Dalam dunia hiburan saat ini, kesenian tradisional masih dianggap sulit untuk

bersanding dengan kesenian modern. Peneliti mengakui bahwa usaha untuk menemukan kecintaan, ketertarikan dan kepedulian terhadap kesenian daerah sejak dini sangat dominan dibutuhkan untuk menyentil perhatian masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya Sasitamean mulai dari orang tua hingga anak-anak sehingga tradisi musik kali ini dapat menjadi kekayaan budaya lokal yang tidak rugi untuk dilestarikan.

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif analitikal. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna makna merupakan hal yang esensial. (Moleong, 2006). Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistik. Obyek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument.

Jenis data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan saat penelitian berlangsung. Adapun data primer meliputi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto dan video. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yakni diperoleh melalui pihak kedua maupun diperoleh dari penelitian terdahulu maupun buku serta artikel yang berkaitan dengan musik suling bambu. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Suling bambu adalah jenis alat musik tradisional yang banyak dijumpai hampir di tiap-tiap daerah di tanah air kita, dengan namanya yang berbeda-beda, di Timor disebut dengan nama feko, di Flores disebut dengan nama kawekol, di Sulawesi dikenal dengan nama suling bambu, di Sumatera dikenal dengan nama seluang.

Suling bambu adalah jenis alat musik yang sumber bunyinya (sound product) yang berasal dari suara (melalui tiupan). Suling bambu terbuat dari batang bambu (jenis kecil) yang berkulit tipis dan beruas panjang, bambu jenis ini dinamai bambu suling.

Eksistensi dan keberadaan alat musik suling bambu dan pertunjukannya yang menggemparkan seisi panggung patut diapresiasi. Alat music suling bambu belum diketahui secara pasti kapan lahir dan dimainkan dalam kehidupan masyarakat yang seiring berjalannya waktu terus berkembang hingga masa kini. Suling bambu adalah salah satu jenis alat musik yang secara umum dimainkan dengan cara ditiup.

Musik suling bambu merupakan hasil dari kreasi individu dalam kebudayaan masyarakat tertentu yang ada sejak berabad-abad lamanya. Permainan suling bambu tergolong relatif mudah dan proses pembuatannya yang gampang dengan bahan – bahan alam bisa dibuat dan dimiliki oleh setiap insan.

Berdasarkan hasil wawancara menurut beberapa pengrajin suling bambu (Alm) Nikodemus Metom, Frans Hane, Antonius Masan, dan beberapa sumber terpercaya lainnya bahwa pada zaman 1960-an beberapa acara kesenian dan acara penting lainnya dimeriahkan dengan suling bambu yang dimainkan oleh pemuda pemudi zaman itu. Karena keberadaannya, suling bambu sudah dianggap sebagai salah satu acara pertunjukkan yang paling populer dan biasanya dipentaskan pada acara-acara keagamaan, HUT RI, acara adat dan beberapa acara penting lainnya.

Perkembangan global dan eksistensi media digital lainnya membuat keberadaan suling bambu sebagai alat musik tradisional mulai mulai meredup di tengah perkembangan zaman yang kian berubah dan dianggap sulit bersanding dengan kesenian modern.

Deskripsi Struktur Musik Suling Bambu di Sasitamean

#### 1. Suling kecil/lagu

Suling ini dibuat dengan memiliki 7 buah lubang, yang terdiri dari 1 lubang untuk meniup dan 6 buah lubang untuk nada. Pada orkes suling bambu di Sasitamean, suling kecil/lagu peran dan fungsinya sebagai memainkan melodi pokok dalam lagu baik dengan suara yang rendah hingga suara yang tinggi sekalipun. Bunyi yang dihasilkan pun sangat khas dan biasanya agak melengking. Wilayah nada pada suling kecil/lagu mulai dari nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1.

#### 2. Suling Terompet

Pada suling terompet terdapat 2 bambu yang memiliki ukuran yang berbeda dan memiliki fungsi yang berbeda-beda pula. Suling terompet yang berukuran kecil berfungsi untuk meniup dan penempatan nada dan akord, sedangkan untuk suling terompet yang berukuran besar berfungsi untuk penentuan nada dan akord. Pada suling terompet biasanya digunakan sebagai pengiring suling kecil/lagu. Suling terompet dimainkan sesuai perannya masing-masing agar bisa membentuk suatu akord yang baik dan benar.

##### a. Terompet ( 1-2 )

Suling terompet 1-2 fungsi dan perannya sebagai pengiring suling kecil/lagu dan wilayah nada berkisar 1-2

##### b. Terompet ( 3-4 )

Suling terompet 3-4 fungsi dan perannya sebagai pengiring suling kecil/lagu dan wilayah nada berkisar 3-4

##### c. Terompet ( 3-4-2 )

Suling terompet 3-4-2 fungsi dan perannya sebagai pengiring suling kecil/lagu dan wilayah nada berkisar 3-4-2

##### d. Terompet ( 5-6 )

Suling terompet 5-6 fungsi dan perannya sebagai pengiring suling kecil/lagu dan wilayah nada berkisar 3-4

##### e. Terompet ( 1-7 )

Suling terompet 1-7 fungsi dan perannya sebagai pengiring suling kecil/lagu dan wilayah nada berkisar 1-7.

#### 3. Suling bass

Pada suling bass terdapat 2 bambu yang memiliki ukuran yang berbeda dan memiliki fungsi yang berbeda-beda pula. Suling bass yang berukuran kecil berfungsi untuk meniup dan penempatan nada dan akord, sedangkan untuk suling bass yang berukuran besar berfungsi untuk penentuan nada dan akord.

Pada suling bass biasanya digunakan sebagai pengiring suling kecil/lagu dan suling terompet. Suling bass dimainkan sesuai perannya masing-masing agar bisa membentuk suatu akord yang baik dan benar.

##### a. Bas (1-5-4)

Suling bass 1-5-4 fungsi dan perannya sebagai pengiring suling kecil/lagu dan suling terompet wilayah nada berkisar 1-5-4

##### b. Bass ( 5-4 )

Suling bass 5-4 fungsi dan perannya sebagai pengiring suling kecil/lagu dan suling terompet wilayah nada berkisar 1-5-4

## Penerapan prinsip ansambel dalam penyajian orkes suling bambu

### a. Tahap awal

Pada tahap awal dilakukan dengan persiapan. Peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Mulai dari ijin maupun mempersiapkan materi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip bermain ansambel, pengetahuan awal tentang musik suling bambu, cara memainkan serta fungsi tiap instrumennya. Selanjutnya dilakukan perekrutan subjek penelitian yakni siswa-siswi SMA Negeri Sasitamean yang berasal dari kelas X dan XI yang berjumlah sebanyak 24 orang.

### b. Tahap Inti

Pada tahap inti ini merupakan proses pembelajaran musik suling bambu dengan menerapkan prinsip-prinsip bermain ansambel dalam bentuk orkes suling bambu. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama sebelas kali pertemuan.

Langkah pertama sebelum memainkan musik suling bambu ke dalam model lagu yang telah disiapkan, peneliti memberikan teknik penjarian untuk melatih kelenturan jari saat bermain suling bambu.

1 2 | 3 4 | 5 6 7 i |

Gambar 1. Teknik penjarian suling solo

Setelah melakukan penjarian, dilanjutkan dengan Latihan teknik pernafasan. Latihan teknik pernafasan ini sangat penting dilakukan untuk melatih pernafasan para pemain suling bambu agar menghasilkan bunyi yang baik. Pengaturan nafas pada permainan suling bambu ini sangat berpengaruh terhadap kualitas bunyi yang dihasilkan. Latihan penjarian dan pernafasan ini dilakukan berulang-ulang dan dilakukan setiap mengawali latihan.



Gambar 2. Latihan Teknik Pernafasan

Langkah selanjutnya adalah latihan model lagu. Peneliti membagi peserta ke dalam kelompok sesuai dengan klasifikasi musik suling bambu ini. Latihan dilakukan tiap partai dengan notasi yang berbeda-beda.

i . 1 5 6 7 | i . i . |  
 7 i 2 . i 7 i 6 7 |  
 5 . 3 . |  
 6 . 6 5 6 5 4 | 3 . 2 1 . |  
 2 5 4 3 4 2 3 | 1 . 1 |

Gambar 3. Notasi Suling Solo

1. Terompet 1-2  
 1 1 . 1 1 . | 2 2 . 2 2 |  
 2. Terompet 3-4  
 3 3 . 3 3 . | 4 4 . 4 4 . |  
 3. Terompet 2-3-4  
 2 2 . 2 2 . | 3 3 . 3 3 . | 4 4 . 4 4 . |  
 4. Terompet 5-6  
 5 5 . 5 5 . | 6 6 . 6 6 . |  
 5. Terompet 1-7  
 . 1 . . 1 . . | . 7 . . 7 . . |

Gambar 4. Notasi Suling Terompet

1. Bass 1-5-4

1 . 1 . | 5 . 5 . | 4 . 4 . |

2. Bass 5-4

. 5 . 5 | . 4 . 4 |

Gambar 5. Notasi Suling Bass

c. Tahap Akhir

Tahap akhir dilakukan dengan penyajian hasil pembelajaran ke dalam pendokumentasian berupa video. Setelah pengambilan video, dilakukan dengan evaluasi dan refleksi bersama. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, memberikan kritik maupun mengutarakan dampak yang diperoleh melalui penelitian ini.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penyajian akhir dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip bermain ansambel yakni prinsip keseimbangan pembagian instrument serta prinsip kerjasama yang disajikan ke dalam penyajian orkes suling bambu dilakukan dengan baik. Adapun kendala selama proses pembelajaran dapat diatasi dengan penggunaan metode drill.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana. 2003. Komunikasi intrapersonal & Komunikasi interpersonal. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Arif S. Sadiman, dkk. (2014). Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Azhar Arsyad. 2014. Media Pembelajaran. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Badudu, J.S dan Sultan Muhammad Zein, Kamus Bahasa Indonesia.
- Banoë, P ( 2003) Kamus Musik. Yogyakarta : Kanisius
- Bruno Nettl, The Study Of Ethnomusicology : Thirty-one , Issues and concepts,( Amerika : The University of Illinois Press 1983) 11. Bruno Nettl 1983, 11-12.
- Claire Holt, Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan, Terj. R.M. Soedarsono, MSPI, 1967
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, jilid II, Jakarta PT. Cipta Adi Pustaka, cet 1, 1990
- Daryanto. (2016). Media pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta ; Balai Pustaka.
- Gerlach, Vernon S., and Donald P. Ely. 1971, Teaching and media: A systematic approach, prentice hall, Englewood cliffs, N.J
- Jamalus. 1988. Paduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: proyek pengembangan lembaga pendidikan.
- Malik, 1994. Media Pendidikan. Bandung: Citra aditya
- Mudjilah, H.S. 2004. Diklat Teori Musik. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Munadi, Yudhi. 2013. Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru). Jakarta : Referensi
- Nugroho, Riant. 2003. Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi, Evaluasi, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.